

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Langkah-langkah yang telah dilalui oleh penulis dalam supaya merancang dan menggelar lakon *Aut* ini, mengarahkan pada beberapa kesimpulan yang bisa dijadikan dasar pijakan untuk perbaikan selanjutnya. Sistematika perancangan dirasakan belum efektif untuk sebuah pengujian terhadap minat utama pemeranan.

Dalam proses perancangan dengan sistematika tersebut penulis masih terlalu banyak membuang energi dengan memasuki wilayah penggarapan penyutradaraan, sehingga dibutuhkan energi lebih untuk memantapkan segi pemeranan.

Penerapan konsep, teknik dan proses latihan akan lebih menguntungkan apabila seorang pemeran berusaha mencari, menemukan dan menerapkan metode-metode yang tepat bagi dirinya sendiri dalam berperan.

Konsep dasar yang penting bagi penulis adalah upaya bermain sebaik mungkin dengan mempertimbangkan aspek-aspek pemenuhan kebutuhan penonton. Pada prinsipnya aktor adalah bagian terpenting dalam proses penyampaian komunikasi dalam teater.

Sedangkan penonton adalah elemen penting dalam proses terwujudnya peristiwa teater yang di dalamnya berlangsung proses komunikasi.

Pada hari Selasa, tanggal 8 Juli 1997 monolog lakon *Aut* karya Putu Wijaya telah dipergelarkan di Auditorium Teater, Institut Seni Indonesia. Pergelaran yang merupakan Tugas Akhir ini, adalah sebuah jawaban bahwa teater tidak hanya dibicarakan tetapi ada tafsir dan wujud tafsir sebagai dua mata pisau yang harus selalu diasah.

Peristiwa pertunjukan lakon *Aut* tersebut adalah upaya komunikasi yang telah dicoba dibangun dan diwujudkan oleh penulis. Sedangkan efek dari komunikasi tersebut diserahkan sepenuhnya pada komunikan (penonton). Bisa jadi pertunjukan ini merupakan sebuah informasi, permenungan, sindiran, atau barangkali hanya akan berakhir sebagai tontonan hiburan. Penulis, sebagaimana naskah yang dipilih telah berusaha mengungkap realitas yang ada di sekeliling kita dalam wujud pertunjukan teater.

Naskah lakon yang dipilih ini, sangat disukai oleh penulis karena memiliki kemungkinan yang sangat luas bagi pencarian dan pengembangan pemeranan. Selain itu isi naskah yang berbobot dan memiliki *concern* yang tinggi terhadap realitas yang ada, menjadi daya tarik tersendiri.

Dari proses yang telah dilakukan oleh penulis dalam memerankan tokoh dalam pertunjukan monolog ini, didapatkan kesimpulan bahwa meskipun seseorang bermain tunggal, namun kolektifitas sebagai ciri dalam teater masih sangat diperlukan. Begitu juga keberadaan sutradara atau *supervisor* sangat membantu dalam proses penciptaan laku tokoh maupun pertunjukan secara umum.

Respon yang didapatkan oleh penulis dari beberapa penonton sesuai pertunjukan, menunjukkan kepuasan atas tontonan dan komunikasi mampu ditangkap oleh penonton. Artinya, bahwa pemeran dengan intensitas tertentu telah berhasil mentransfer komunikasi kepada penonton.

Dari peristiwa pertunjukan monolog dengan respon positif tersebut, penulis berkesimpulan bahwa pertunjukan teater dengan bentuk monolog sangat mungkin untuk dijadikan sebagai alternatif tontonan teater untuk memperkaya khasanah perteatran di Indonesia. Begitu juga monolog sebagai bahan kajian bagi mahasiswa teater yang mengambil minat utama pemeranan.

Saran yang dapat diberikan oleh penulis setelah melalui proses penggarapan lakon *Aut* ini adalah diperlukannya latihan yang intensif dan serius bagi seorang pemeran untuk menjadi pemeran yang mampu bermain dengan baik. Latihan rutin dan berusaha menumbuhkan

semangat pencarian dalam menemukan metode yang tepat bagi seorang pemeran untuk berperan.

Sedangkan dalam format penulisan Tugas Akhir diperlukan adanya format kajian yang lebih tepat, jelas, efektif bagi mahasiswa yang mengambil minat utama pemeranan. Hal ini berhubungan dengan kebijakan dan kejelasan bagi Jurusan Teater dalam menerapkan sistem yang berlaku dalam pengajaran.

Penulis berharap semoga perancangan dan pergelaran Tugas Akhir ini berguna bagi penulis pada khususnya dan perkembangan teater pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Adjib Hamzah, *Pengantar Bermain Drama*, Bandung: CV Rosda, 1985.
- Boleslavsky, Richard, Terj. Asrul Sani, *Enam Pelajaran Dasar Untuk Menjadi Aktor Terbaik*, Yogyakarta: Nur Cahya, 1979.
- Cohen, Robert, *Theatre Brief Edition*, California Mayertield Publishing Company, 1951.
- Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1983.
- Goenawan Mohammad, *Seks, Sastra, Kita*, Jakarta: Sinar harapan, 1980.
- Hall S., Calvin, Godner Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Japi Tambajong, *Dasar-Dasar Dramaturgi*, Bandung Pustaka Prima, 1981.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Putu Wijaya, *Dar Der Dor*, Jakarta: Grasindo, 1996.
- , *Meditasi di Madison (Essay I-X)*, Jakarta: Jayakarta, 1988.
- Pease, Allan, Terj. Arum gayatri, *Bahasa Tubuh*, Jakarta: Arcan, 1996.
- RMA Harimawan, *Dramaturgi*, Bandung: CV Rosda, 1988.
- Stanislavsky, Terj. Asrul Sani, *Persiapan Aktor*, Jakarta: PT Pustaka Jaya, 1980.
- Suyatna Anirun, *Pengantar Kepada Seni Peran*, Bandung: Lembaga Kesenian Bandung, 1978.
- Suyatna Anirun, dkk. *Teater Untuk Dilakoni*, Kumpulan Tulisan Tentang Teater, Bandung: STB, 1993.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.

The Encyclopedia Americana, New York: International Edition, 1978.

Wahyu Sihombing, Slamet Sukirnantio, Ikranegara, ed., *Pertemuan Teater '80*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1980.

WS Rendra, *Tentang Bermain Drama*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

